

# **BENTUK PERTUNJUKAN, FUNGSI DAN MAKNA TARI PENTOEL TEMBEM DALAM PROSESI RITUAL NYADRAN DESA SONOAGENG KABUPATEN NGANJUK**

**Sister Estevinora Lourens**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[sister.17020134017@mhs.unesa.ac.id](mailto:sister.17020134017@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Anik Juwariyah, M. Si.**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya  
[anikjuwariyah@unesa.ac.id](mailto:anikjuwariyah@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Tari Pentoel Tembem sebagai bentuk seni pertunjukan, mendeskripsikan bentuk pertunjukan, fungsi dan makna pada Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya, 1). Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk?, 2). Bagaimana Fungsi Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk?, dan 3). Bagaimana Makna Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk?. Objek penelitian adalah bentuk pertunjukan, fungsi dan makna yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah Didik Yudhianto selaku Ketua Paguyuban Putro Mbah Sahid dan Bambang Agus Yuwono selaku pelaku Tari Pentoel Tembem. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Analisis data secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menyatakan, Bentuk Pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk terdiri dari bentuk penyajian, struktur pertunjukan dan elemen pertunjukan. Bentuk penyajian Tari Pentoel Tembem terdiri dari gerak, iringan/musik, tata rias, tata busana, properti serta tempat pertunjukan. Struktur pertunjukan diawali dengan ritual, kemudian arak-arakan mengelilingi Dusun Sonoageng dan ditutup dengan ritual kembali. Elemen-elemen pertunjukan terdiri dari pelaku, penonton serta penyelenggara. Fungsi Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk yaitu a). Tari Pentoel Tembem sebagai Cerminan dan Legitimasi Sosial, b). Tari Pentoel Tembem sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekuler maupun Religius, c). Tari Pentoel Tembem sebagai Wahana Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional, d). Tari Pentoel Tembem sebagai Saluran maupun Pelepasan Kejiwaan, e). Tari Pentoel Tembem sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik Dalam Dirinya Sendiri. Makna Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk yaitu a). Makna Gerak Tari Pentoel Tembem, b). Makna Sesaji Tari Pentoel Tembem, c). Makna Properti Tari Pentoel Tembem.

Simpulan penelitian ini menjelaskan, Tari Pentoel Tembem merupakan sebuah seni pertunjukan yang memiliki bentuk meliputi: isi dan struktur, serta konteks. Tari Pentoel Tembem sangat erat kaitannya dengan Prosesi Ritual Nyadran. Sehingga dalam penelitian ini, selain membahas mengenai bentuk pertunjukan, peneliti akan menganalisis fungsi dan makna yang terkandung dalam Tari Pentoel Tembem.

**Kata Kunci: Tari Pentoel Tembem, Bentuk Pertunjukan, Fungsi, Makna**

### **Abstract**

This study aims to explain Pentoel Tembem dance as a performing art form, to describe the form of performance, function and meaning of Pentoel Tembem Dance in the Nyadran Ritual Procession of Sonoageng Village, Prambon District, Nganjuk Regency. The formulations of the problems in this study include, 1). What is the form of Pentoel Tembem Dance Performance in the Nyadran Ritual Procession of Sonoageng Village, Nganjuk Regency ?, 2). How is the function of Pentoel Tembem Dance in the Nyadran Ritual Procession of Sonoageng Village, Nganjuk Regency?, And 3). What is the meaning of Pentoel Tembem Dance in the Nyadran Ritual Procession of Sonoageng Village, Nganjuk Regency? The research object is the form of performance, function and meaning which is analyzed using a qualitative approach. The data sources are Didik Yudhianto as Chairman of the Putro Mbah Sahid Association and Bambang Agus Yuwono as the performer of Pentoel Tembem Dance. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Descriptive qualitative data analysis using data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The data validity test was done by using triangulation technique.

The results of the study stated that the form of Pentoel Tembem Dance Performance in the Nyadran Ritual Procession of Sonoageng Village, Nganjuk Regency, consists of presentation forms, performance structures and performance elements. The form of the presentation of Pentoel Tembem Dance consists of movement, accompaniment/music, make-up, fashion, properties and performance venues. The performance structure begins with a ritual, then a procession surrounds Sonoageng Hamlet and closes with a ritual again. The elements of the show consist of actors, spectators and organizers. The function of Pentoel Tembem Dance in the Nyadran Ritual Procession of Sonoageng Village, Nganjuk Regency, namely a). Pentoel Tembem Dance as a Reflection and Social Legitimacy, b). Pentoel Tembem Dance as a Vehicle for Rite Expression that is both Secular and Religious, c). Pentoel Tembem Dance as a Vehicle for Social Entertainment or Recreational Activities, d). Pentoel Tembem Dance as a Channel and Psychiatric Release, e). Pentoel Tembem Dance as a reflection of aesthetic value or an aesthetic activity in itself. The meaning of Pentoel Tembem Dance in the Nyadran Ritual Procession of Sonoageng Village, Nganjuk Regency, namely a). Meaning of Pentoel Tembem Dance, b). Meaning of Pentoel Tembem Dance Offerings, c). Meaning of Pentoel Tembem Dance Property.

The conclusion of this research explains, Pentoel Tembem Dance is a performing art which has forms including: content and structure, as well as context. Pentoel Tembem dance is closely related to the Nyadran Ritual Procession. So that in this study, besides discussing the form of the show, the researcher will analyze the functions and meanings contained in the Pentoel Tembem Dance.

**Keywords: Pentoel Tembem Dance, Performance Form, Function, Meaning**

## I. PENDAHULUAN

Di Dusun Sonoageng, Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk terdapat tradisi *nyadran* yang dilaksanakan rutin satu kali dalam satu tahun, setelah selesai panen padi yang kedua lebih tepatnya pada Kamis Legi malam Jumat Pahing. Biasanya jatuhnya antara Bulan Juni dan Bulan Juli. Tradisi tersebut sebagai wujud syukur masyarakat kepada Sang Pencipta atas Rahmat, rezeki dan kesehatan yang telah diberikan. Tradisi ini dipercaya dapat menghadirkan berkah bagi masyarakat terutama para petani, pedagang bahkan pejabat. Pengunjungnya tidak hanya dari masyarakat sekitar Sonoageng saja, namun masyarakat dari tetangga desa serta kota lain juga turut memeriahkan acara tersebut.

Zaman semakin modern tidak membuat masyarakat Sonoageng meninggalkan tradisi yang sudah berjalan sejak dulu, tradisi yang terbilang unik ini masih tetap lestari hingga sekarang. Unik karena setiap peringatannya harus disajikan beberapa kesenian yang wajib hukumnya sehingga tidak boleh dilewatkan karena merupakan kesenian favorit dari *yoso* atau pembabat Desa Sonoageng. Dan ada momen berebut hasil bumi yang dipercaya dapat mendatangkan berkah bagi siapa saja yang telah mendapatkannya, hasil bumi tersebut sebelumnya sudah dikirab atau diarak menuju makam.

Keunikan lain dari *nyadran* Sonoageng yaitu siapapun yang pernah lahir di tanah Sonoageng, sejauh apapun seseorang tersebut berada pasti akan diupayakan untuk pulang, daripada pada saat Hari Raya Idul Fitri. Ketika Hari Raya Idul Fitri jika ingin menemui seseorang kebanyakan tidak akan bertemu, berbeda dengan pada saat *nyadran* pasti kemungkinan besar akan dapat bertemu. Selain itu, terdapat kepercayaan yang melekat pada masyarakat Sonoageng yaitu tradisi *slametan* atau *caos dhahar* di punden. Setiap kepala keluarga bahkan setiap orang yang pernah lahir di Sonoageng meyakini untuk membawa *ambengan slametan* yang dibawa ke punden dengan syarat-syarat *ambengan* sebagai berikut (1) bahan untuk memasak bukan bekas digunakan untuk sesaji yang lain, sehingga harus baru (2) yang memasak harus bersih suci dengan kata lain sedang tidak

dalam keadaan berhalangan (3) pada saat memasak tidak boleh dicicipi (4) *ambengan* tidak boleh beli, harus murni masakan sendiri atau masakan dari orang Sonoageng sendiri (wawancara Bapak Didik Yudhianto 24 Oktober 2020).

Rasa wujud syukur atas panen yang berhasil diperoleh dan atas semua rahmat yang telah dicurahkan oleh Tuhan, maka sebagai rasa terimakasih masyarakat Sonoageng menampilkan pertunjukan kesenian tradisional yang disukai oleh *yoso* atau pembabat desa diantaranya Wayang Krucil, Kentrung dan Tari Pentoel Tembem. Namun seiring semakin kentalnya akan kepercayaan terhadap nenek moyang, pengekspresian masyarakat Sonoageng terhadap kesenian tradisional yang ditampilkan dalam *nyadran* sebagai wujud rasa terimakasih juga semakin banyak seperti Jaranan, Wayang Kulit, Electune, Orkes, Campursari, Layar Tancap, Pentas Seni, dll. Dalam acara tersebut, bisa 15 sampai 25 pertunjukan, karena tidak hanya per RT bahkan per orang pun bisa membiayai untuk menampilkan satu pertunjukan. Kepercayaan itulah yang membuat masyarakat Sonoageng sangat *royal* sekali untuk acara *nyadran* ini. Bisa dibilang pesta desa atau hari rayanya masyarakat Sonoageng adalah *nyadran*.

Tari Pentoel Tembem merupakan suatu kesenian yang dilaksanakan pada saat sebelum dilakukannya kirab budaya sedekah bumi dalam prosesi ritual *nyadran* Sonoageng. Nama lain dari Pentoel Tembem ialah *pekathik* atau buruh atau pembantu (juru bersih-bersih secara spiritual sebelum acara Sedekah Bumi dimulai). Jika dikaitkan dengan *nyadran*, Tari Pentoel Tembem melambangkan seseorang akan mempunyai hajat berupa *nyadran*, sebelum mempunyai hajat maka daerah atau tempatnya harus ditata dan dibersihkan terlebih dahulu. Tujuan dari tarian ini ialah untuk *resesik* (membersihkan) *kala* (sesuatu yang kurang baik), baik yang terlihat (jasmani) maupun yang tidak terlihat (rohani).

Tari Pentoel Tembem tidak hanya sekedar untuk luapan kegembiraan karena tarian ini sangat erat kaitannya dengan tahapan dalam pelaksanaan ritual *nyadran*. Tarian ini memiliki banyak simbol di dalamnya dan yang menarik Tari Pentoel

Tembem ini hanya terdapat dalam nyadran Sonoageng saja. Selain itu, pelaku dari Tari Pentoel Tembem ini bergerak dari hati nurani bukan karena disuruh atau dibayar, maka dari itu tarian ini tidak bisa ditarikan oleh sembarang orang. Keikhlasan yang muncul dari jiwa masing-masing pelaku Tari Pentoel Tembem tentu karena kentalnya akan kepercayaan terhadap nenek moyang.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1). Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk?, 2). Bagaimana Fungsi Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk?, dan 3). Bagaimana Makna Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk.

## II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah bentuk pertunjukan, fungsi dan makna Tari Pentoel Tembem. Lokasi penelitian ini di Dusun Sonoageng Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan 3 sumber data, yakni sumber data paper, person dan place. Sumber data person yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang dianggap memiliki informasi faktual tentang topik penelitian ini yaitu Tari *Pentoel Tembem*. Sumber data diantaranya adalah Didik Yudhianto, Haryono Sholeh dan Bambang Agus Yuwono. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara natural *setting* (kondisi yang alamiah).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk instrumen penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera dan buku catatan dan alat tulis. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang peneliti tidak dapat mengamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa

yang terjadi di masa lampau. Wawancara digunakan untuk membedah suatu permasalahan tentang bentuk pertunjukan, fungsi dan makna Tari Pentoel Tembem ini menggunakan wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara dilakukan di Dusun Sonoageng RT 08 RW 02 Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada narasumber seperti 1) pada tanggal 25 November 2020 peneliti mewawancarai Bapak Bambang Agus Yuwono selaku pelaku Tari Pentoel Tembem mengenai asal-usul terciptanya Tari Pentoel Tembem dan bentuk petunjukan Tari Pentoel Tembem. 2) pada tanggal Februari 2021 peneliti kembali mewawancarai Bapak Bambang Agus Yuwono selaku pelaku Tari Pentoel Tembem mengenai kelengkapan data seperti busana, rias, gamelan serta properti. 3) pada tanggal 1 Mei 2021 peneliti mewawancarai Bapak Bambang Agus Yuwono selaku pelaku Tari Pentoel Tembem mengenai fungsi dan makna Tari Pentoel Tembem. Observasi digunakan oleh peneliti untuk menarget apa saja yang akan diteliti lebih detail pada saat observasi. Pelaksanaan observasi diawali dengan 1) peneliti mengobservasi tata cara pelaksanaan Tari Pentoel Tembem, 2) bentuk pertunjukan Tari Pentoel Tembem yang dilaksanakan di Dusun Sonoageng, Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, 3) tata cara pelaksanaan Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng, 4) syarat-syarat atau ketentuan Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng. Pendokumentasian bertujuan untuk melengkapi informasi yang didapatkan dari kegiatan observasi atau wawancara agar lebih valid. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi penguat tentang penelitian ini. Dokumentasi bisa berbentuk foto, video dan lain-lain. Bisa juga berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan dan bisa juga yang lainnya. Hasil penelitian observasi atau wawancara akan lebih akurat jika didukung oleh dokumentasi yang telah ada. Dokumentasi yang diperoleh pada saat meneliti diantaranya 1) *uba rampe*/sesajen, 2)

iringan, 3) tata busana, 4) properti dan 5) tempat pertunjukan.

Analisis data dilakukan dengan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Validitas data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti menggali lebih dalam informasi yang didapatkan dan membandingkan hasil pengamatan dari hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada narasumber terkait yaitu kepada Didik Yudhianto dan Bambang Agus Yuwono. Selanjutnya triangulasi teknik pada penelitian ini adalah peneliti membandingkan beberapa sumber data tentang bentuk pertunjukan Tari Pentoel Tembem dengan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Asal-usul Tari Pentoel Tembem

Tari Pentoel Tembem merupakan pengembangan dari sejarah Sonoageng. Tarian ini ada kurang lebih sejak tahun 1965. Nama lain dari Pentoel Tembem ialah *pekathik* atau buruh atau pembantu (juru bersih-bersih secara spiritual sebelum acara Sedekah Bumi dimulai). Tari Pentoel Tembem melambangkan seseorang akan punya hajat, sebelum punya hajat harus ditata dan dibersihkan terlebih dahulu. Berbeda dengan hajat pada umumnya, karena hajat ini berkaitan dengan ritual, jadi harus membersihkan sesuatu yang kurang baik, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020). Hal tersebut dapat dilihat dari Topeng Pentoel Tembem yang terdapat 2 macam warna yaitu warna hitam dan warna putih. Warna hitam melambangkan sesuatu yang sifatnya kotor, yang kemudian berproses menjadi bersih dilambangkan dengan topeng yang berwarna putih (wawancara Bapak Didik Yudhianto, 24 Oktober 2020). Seiring perkembangan zaman, muncul pengikut Pentoel Tembem yang ditunjukkan dengan topeng berwarna putih dengan riasan yang lucu namun ukuran dan bentuk topeng sedikit lebih besar dibanding topeng Pentoel. Terkadang penonton menilai bahwa Tari Pentoel Tembem ini hanya

sekedar hiburan, namun sebenarnya tidak, terdapat aura mistis di dalamnya, contohnya seperti ada warga yang meminta pengobatan dan penjual di sekitar *nyadran* yang meminta penglarisan tentunya meminta kepada Allah SWT, namun berhubung masyarakat Desa Sonoageng mayoritas *kejawen*, jadi semua itu *lantaran* atau melalui Pentoel Tembem yang kemudian disampaikan kepada Eyang Sahid selaku *pembabat* desa (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).

Tari Pentoel Tembem tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, pada mulanya terdapat satu grup Pentoel Tembem namun hanya mampu satu periode. Selanjutnya terdapat satu grup baru yang personelnya tergugah dengan sendirinya secara naluri tanpa ada perintah, tanpa dibayar dan tanpa dorongan dari pihak lain. Terhitung hingga sekarang sudah berjalan 7 periode. Untuk *uba rampe* (pelengkap) dalam ritual yaitu yang pertama *dupa* digunakan untuk ritual Pentoel Tembem yang akan menjalankan tugas. Lalu yang kedua *sapu korek gerang* melambangkan persatuan, asal mulanya dari lidi yang berserakan dikumpulkan menjadi satu jadilah *sapu korek* yang bisa digunakan untuk bersih-bersih. *Gerang* berarti tua atau *sepuh*, menunjukkan *kasepuhan*. Para pelaku Pentoel Tembem dalam melaksanakan ritualnya harus menunjukkan keseriusan. Tujuan adanya *sapu korek gerang* ialah untuk membersihkan *kala-kala* (sesuatu yang kurang baik) karena daerahnya akan mempunyai hajat, jadi *resik kala-kala sing katon lan kala-kala sing ora katon* (membersihkan sesuatu kurang baik yang terlihat dan sesuatu kurang baik yang tidak terlihat). *Uba rampe* selanjutnya adalah *sekar* (bunga) dan *anglo* (tempat untuk membakar *kemenyan*). Terdapat 3 bagian dalam urutan pertunjukan Tari Pentoel Tembem yaitu bagian pembuka berupa ritual, bagian inti berupa pertunjukan Tari Pentoel Tembem mengelilingi dusun dan bagian penutup berupa ritual penutup. Tari Pentoel Tembem hanya dipertunjukkan sekali dalam setahun yaitu hanya pada saat *nyadran* Sonoageng (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).

## **Bentuk Pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk**

### **Ritual Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk**

Murgiyanto (1983:31) bentuk dalam semua kaitannya artinya pengaturan. Pengaturan yang dimaksudkan disini adalah perkara yang mendukung berjalannya suatu pertunjukan. Perkara tersebut merupakan segala bentuk mulai dari awal hingga akhir pertunjukan atau satu paket acara yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi cenderung patuh terhadap aturan-aturan dan menjauhi segala hal yang menjadi pantangannya, karena jika dilaksanakan tidak sesuai dengan semestinya, maka akan merubah maksud dan tujuan dari pertunjukan tersebut.

Seni, khususnya seni pertunjukan merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, seni lahir dan hadir di tengah masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat sebagai salah satu kebutuhan hidupnya. Sering dijumpai di dalam masyarakat untuk memenuhi keperluan aktivitas atau acara upacara tertentu. Dalam pelaksanaan upacara di tengah masyarakat, senantiasa diharapkan kekhidmatan supaya maksud dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai tanpa ada suatu halangan apapun.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang ada hubungannya dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang akhirnya menimbulkan rasa hormat yang luhur dan merupakan suatu pengalaman suci (O'dea dalam Hadi, 2006:31). Upacara ritual dalam sistem keagamaan biasanya wujudnya kegiatan atau tindakan manusia untuk berkomunikasi dan berdoa atas apa yang dipercaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, leluhur atau nenek moyang, danyang desa atau makhluk ghaib lainnya. Kegiatan ritual

tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap tahun atau bahkan hanya kadang-kadang saja. Tergantung pada acara dan tujuannya, suatu ritual atau upacara keagamaan biasanya terdiri atas suatu kombinasi yang menguntai satu, dua atau beberapa kegiatan, yaitu : berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1987:81).

Tata cara upacara ritual merupakan kegiatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok manusia atas dasar kepercayaan yang masih melekat erat. Hal tersebut ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen, yaitu: adanya waktu, tempat dimana upacara ritual dilaksanakan, alat-alat upacara ritual serta orang-orang yang menjalankan upacara ritual (Koentjaraningrat, 1985:56). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soedarsono (2002:126) yang menjelaskan bahwa ciri-ciri pertunjukan meliputi dibutuhkan tempat pertunjukan yang terpilih dan dianggap sakral, dibutuhkan pemilihan saat dan hari yang dianggap sakral, dibutuhkan pemain yang terpilih yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual dan mampu melaksanakan ritual dari awal hingga akhir, dibutuhkan seperangkat sesaji, tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis dan dibutuhkan busana yang khas. Berdasarkan data di lapangan terkait Bentuk Pertunjukan Tari Pentoel Tembem, yang mana sesuai dengan pendapat Soedarsono ialah sebagai berikut.

1. Dibutuhkan tempat pertunjukan yang terpilih dan dianggap sakral. Hal ini dapat dilihat pada setiap pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. Pelaksanaan ritual dilakukan di makam Mbah Wadad dan di punden Eyang Sahid yang terletak di Dusun Sonoageng, Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Setelah itu dilanjutkan dengan mengelilingi Dusun Sonoageng (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).



Gambar 1. Punden Eyang Sahid, sebagai salah satu tempat pertunjukan Tari Pentoel Tembem (Dok. Sister, 2021)

2. Dibutuhkan pemilihan saat dan hari yang dianggap sakral. Di Desa Sonoageng, pelaksanaan Tari Pentoel Tembem dipilih pada hari Kamis Legi malam Jumat Pahing antara Bulan Juni dan Bulan Juli lebih tepatnya saat sebelum dilaksanakannya Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).
3. Dibutuhkan pemain yang terpilih yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual dan mampu melaksanakan ritual dari awal hingga akhir. Sama halnya dengan Tari Pentoel Tembem ini. Dalam pelaksanaan pertunjukan, Mas Adit (kondisional) sebagai pembawa bendera merah putih (gula klapa), Bapak Sakri sebagai pemegang *sapu korek gerang*, Bapak Suyanto sebagai ritual (pembawa dupa), Bapak Anto sebagai pelaku Pentoel Tembem warna hitam, Bapak Bambang sebagai pelaku Pentoel Tembem warna putih, Bapak Sumarjan sebagai teman/pengikut dari Pentoel Tembem, Bapak Sunarto sebagai teman/pengikut dari Pentoel Tembem, Bapak Widodo sebagai pengendang, Bapak Rega sebagai kenong, dan Bapak Felex sebagai gong (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).
4. Dibutuhkan seperangkat sesaji. Dapat dipastikan segala kegiatan ritual tidak akan lepas dengan *sesajen*. Sama seperti Tari Pentoel Tembem yang selalu menggunakan *sesajen* berupa *anglo* (tempat untuk membakar kemenyan), *dupa*, *sekar* (bunga) dan *sapu korek gerang* (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).



Gambar 3. Uba Rampe/Sesajen Ritual Tari Pentoel Tembem (Dok. Sister, 2021)

5. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis. Tujuan utama dalam pelaksanaan ritual yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, penghormatan kepada nenek moyang dan juga menjaga warisan adat atau kebiasaan yang telah diwariskan oleh leluhur agar adat tetap terjaga dan lestari. Ritual dilaksanakan dengan khidmat agar doa yang dipanjatkan tersampaikan dan terwujud. Seperti halnya pada Tari Pentoel Tembem yang melaksanakan ritual nyadran dengan mengutamakan tujuan ritual yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atau persembahan kepada *danyang* desa setempat. Ritual tersebut dilaksanakan dengan mempersiapkan segala syarat-syarat yang harus dipenuhi, hari atau waktu yang terpilih dan tempat yang disakralkan atau dianggap suci oleh masyarakat Desa Sonoageng (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).
6. Dibutuhkan busana yang khas. Busana adat Jawa (Kejawen) memang memiliki makna dan arti tertentu. Berbeda daerah atau wilayah tentu memiliki nama dan ciri khas masing-masing, selain untuk mempermudah mengenali darimana asalnya juga dapat menggambarkan watak atau karakter dari masing-masing daerah atau kesenian. Misalnya pakaian adat Sakera dari Madura. Sakera merupakan pakaian adat khas Madura yang terdiri dari kaos lengan pendek garis-garis berwarna merah putih atau merah hitam, baju dan celana hitam longgar, penutup kepala, kain sarung dan ikat pinggang. Warna merah, putih dan hitam menggambarkan sifat tegas, semangat juang yang tinggi dan masyarakat Madura dikenal memiliki jiwa pantang menyerah. Baju dan celana hitam memiliki arti sifat gagah dan longgar itu sendiri

melambangkan kebebasan dan juga keterbukaan masyarakat Madura.

Tari Pentoel Tembem juga memiliki busana khas yang menjadi ciri khas untuk pertunjukannya yang terdiri dari kaos lengan panjang berwarna merah, celana kombinek warna hitam, udeng, jarit, stagen dan sampur. Warna merah melambangkan keberanian, kekuatan dan energi sesuai dengan visi dan misi dari Tari Pentoel Tembem itu sendiri. Selain menjadi ciri khas, juga bertujuan agar ada pembeda antara pemain atau pelaku Tari Pentoel Tembem dengan penonton (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).

### **Bentuk Penyajian Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoagung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk**

Arti kata bentuk dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu rupa, wujud, kemudian di perkuat dengan teori bahwa arti kata bentuk mempunyai arti wujud yang di tampilkan. Menurut Jazuli (2001:7) unsur pokok pembentukan tari adalah gerak, ruang, dan waktu. Jalinan ketiga unsur tersebut akan semakin terlihat jelas apabila diperhatikan dalam tarian kelompok. Tarian kelompok berkaitan struktur yang muncul bukanlah sekedar penari yang satu dengan penari yang lainnya mampu mengkoordinasikan gerak sesuai dengan tempat yang telah di tetapkan, melainkan juga harus mengikatkan dengan unsur keruangannya. Panjang pendeknya waktu tergantung pada ungkapan rasa yang hendak di sampaikan kepada penonton. Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah iringan musik, tata busana, tata rias, tema, tempat pentas atau sinar dan tata surya. Penyajian adalah penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto, 1992:22). Penyajian merupakan proses yang menunjukkan satu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan. Bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini

tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat atau penonton. Bentuk penyajian tari merupakan keseluruhan suatu penyajian tari yang berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang di komunikasikan lewat gerak antara seniman dengan penghayat seni. Suatu sajian tari akan memiliki nilai estetis apabila di dalamnya terdapat elemen-elemen penyajian tari secara terpadu. Berdasarkan data di lapangan terkait elemen-elemen bentuk penyajian Tari Pentoel Tembem, yang mana sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto ialah sebagai berikut.

### **Gerak**

Gerak pada pertunjukan Tari Pentoel Tembem merupakan ragam gerak sederhana yang berisi gerak-gerak spontanitas atau *improvisasi* dari pelaku Tari Pentoel Tembem sesuai dengan iringan tanpa ada patokan-patokan atau pakempakem gerakan, namun ragam gerak yang ada dalam Tari Pentoel Tembem ialah seperti gerak ulap-ulap, lampah tiga, obah dhadha, gedrugan, junjungan, lembahan tangan dan sembahan. Meskipun menggunakan gerak-gerak yang sederhana, namun tetap mengandung kedinamisan (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020). Selama pertunjukan dengan mengelilingi dusun, pelaku Tari Pentoel Tembem tidak selalu menari namun sesekali juga berjalan biasa. Grup Tari Pentoel Tembem secara keseluruhan diusahakan untuk jalan kaki karena menunjukkan atau menggambarkan orang *lelaku*, orang *lelaku* mengandung makna terdapat niatan tersendiri bahwa daerah tersebut akan mempunyai hajat (wawancara Bapak Didik Yudhianto, 24 Oktober 2020).

**Tabel 1. Ragam Gerak Tari Pentoel Tembem**

<b>No</b>	<b>Ragam Gerak</b>	<b>Deskripsi Gerak</b>	<b>Keterangan</b>
1	Junjungan kanan dan kiri	Badan menghadap lurus ke depan. Kaki kiri sebagai tumpuan, kaki kanan diangkat ke	4x8 hitungan

		samping kanan, lutut ditekuk ke samping. Tangan di pinggang. Pandangan lurus ke depan. Sebaliknya	
2	Lampah Tiga	Kaki melangkah diawali dari kaki kanan - kiri - kanan, saat kaki kanan terakhir menapak kaki kiri diangkat ke depan dan ditekuk. Kedua tangan lembahan. Pandangan lurus ke depan. Sebaliknya.	2x8 hitungan
3	Obah Dhadha	Kedua tangan berkacak pinggang. Kedua kaki dibuka selebar bahu, mendhak. Badan ndengkek. Kedua bahu digerakkan kiri-kanan. Pandangan lurus ke depan.	1x8 hitungan
4	Ulap-ulap	Tangan kanan di depan dahi, telapak tangan menghadap ke bawah, tangan kiri di pinggang. Kaki dibuka selebar bahu, mendhak. Pandangan lurus ke depan. Kepala dipatahkan ke kanan dan kiri. Sebaliknya	4x8 hitungan
5	Sembahan	Kedua tangan dirapatkan di depan kepala. Pandangan lurus ke depan. Duduk jengkeng.	1x8 hitungan

6	Gedrugan	Kaki melangkah diawali dari kaki kanan - kiri - kanan - gedrug 2x. Kedua tangan di pinggang. Pandangan lurus ke depan. Sebaliknya.	2x8 hitungan
---	----------	--	--------------

### Musik/Iringan

Alat musik merupakan instrumen yang dibuat dan dimodifikasi tujuannya untuk membentuk satu kesatuan bunyi yang harmonis. Alat musik dapat digolongkan menjadi 4 jenis, antara lain alat musik gesek contohnya bass, rebab, tello, viola. Alat musik petik contohnya gambus, kecapi, sasando, harpa. Alat musik tiup contohnya seruling, klarinet, harmonika, saksofon. Alat musik pukul contohnya kendang, ketipung, simbal, tamborin (Widhyatama, 2012:59-67).

Berkaitan dengan penelitian ini, alat musik yang dimaksud merupakan alat musik dari Tari Pentoel Tembem. Alat musik pata Tari Pentoel Tembem merupakan alat musik tradisional yang lahir dan berkembang secara turun-temurun pada suatu daerah. Alat musik pada Tari Pentoel Tembem menurut sejarah tempo dulu, hanya tontongan/kentongan. Namun seiring perkembangan zaman, alat musik pada Tari Pentoel Tembem menjadi kendang, templing, kenong dan gong (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).

#### a. Kendang Tong

Kendang memegang peran yang sangat penting dalam berkarawitan. Kendang terbuat dari kayu yang diberi lubang pada kedua sisinya dan ditutupi dengan kulit sapi yang rapikan dengan tali-tali (janget) dan gelang-gelang kecil (suh) yang fungsinya untuk mengencangkan dan mengendorkan. Fungsinya untuk mengendalikan irama dalam sebuah lagu atau *gendhing* dan juga pengatur nafas dalam lagu. Macam-macam kendang, yaitu kendang ciblon, besar (bem), wayangan (sabet), ketipung, tong, gedrug, keplak, dll. Pada Tari Pentoel Tembem menggunakan satu

kendang besar, yakni kendang *tong* (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).



Gambar 5. Iringan Tari Pentoel Tembem, Kendang Tong (Dok. Sister, 2021)

#### b. Templing

Templing merupakan kendang kecil, cara memainkannya dengan dipukul menggunakan alat pemukul (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).



Gambar 6. Iringan Tari Pentoel Tembem, Templing (Dok. Sister, 2021)

#### c. Kenong

Kenong merupakan salah satu diantara banyaknya macam gamelan karawitan. Kenong biasanya dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul. Kenong fungsinya untuk menegaskan irama dan penentu batas gatra. Kenong yang digunakan dalam Tari Pentoel Tembem ialah kenong 2 (ro) dan 6 (nem) (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).



Gambar 7. Iringan Tari Pentoel Tembem, Kenong (Dok. Sister, 2021)

#### d. Gong

Gong merupakan instrumen yang terbuat dari kuningan atau perunggu. Gong dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul khusus yang empuk. Gong sebagai pertanda akhiran suatu gendhing. Gong yang digunakan dalam Tari Pentoel Tembem ialah gong 6 (nem) (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).



Gambar 8. Iringan Tari Pentoel Tembem, Gong (Dok. Sister, 2021)

#### Tata Rias

Tata rias merupakan elemen penting yang mendukung suatu tarian. Tata rias juga menjadi ciri khas suatu tarian dan dapat memunculkan karakter-karakter tertentu. Sebelum mempunyai topeng, tata rias dalam Tari Pentoel Tembem ialah tata rias yang humoris atau lucu, *dluwekan* dan amburadul. Tata riasnya disesuaikan dengan bentuk dan warna topeng Pentoel dan topeng Tembem. Meskipun tata riasnya *dluwekan*, namun dalam hati nurani masing-masing pelaku, mereka sudah memegang apa visi dan misi dari Tari Pentoel Tembem itu sendiri. Namun setelah mempunyai topeng, Tari Pentoel Tembem sudah tidak menggunakan riasan wajah lagi (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).

#### Tata Busana

Tata busana juga merupakan elemen pendukung tari dan dapat menjadi ciri khas suatu

tarian tersebut. Tata busana biasanya menggambarkan identitas suatu daerah dan menandakan asal dari tarian itu, begitu juga dengan pemilihan warna busana tersebut. Tari Pentoel Tembem memiliki busana khas yang sangat sederhana dan tidak ada makna tertentu dalam setiap penggunaannya, yang kemudian menjadi ciri khas untuk pertunjukannya (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).



Gambar 18. Busana Tari Pentoel Tembem, peran Pentoel (Dok. Sister, 2021)



Gambar 19. Busana Tari Pentoel Tembem, peran Tembem (Dok. Sister, 2021)



Gambar 20. Busana Tari Pentoel Tembem, peran Pengikut Pentoel Tembem (Dok. Sister, 2021)

### Properti

Properti merupakan alat pelengkap dalam pertunjukan yang dikenakan oleh penari pada saat

pertunjukan. Properti fungsinya untuk menghidupkan suatu tarian dan memberi ketertarikan bagi penikmat atau penonton. Sebagai sets dan alat bantu berekspresi merupakan tafsiran dalam berproperti (Soedarsono, 1972:58).

Dalam Tari Pentoel Tembem, properti yang dimaksud ialah properti sebagai alat bantu berekspresi. Properti dalam Tari Pentoel Tembem yaitu topeng yang terdapat 2 macam warna yaitu hitam dan putih. Untuk yang berwarna hitam maknanya bahwa ada sesuatu yang kotor, ruwet dan penyakit, sedangkan yang berwarna putih maknanya bersih. Seiring perkembangan zaman, muncul pengikut Pentoel Tembem yang ditunjukkan dengan topeng berwarna putih dengan riasan yang lucu namun ukuran dan bentuk topeng sedikit lebih besar dibanding topeng Pentoel (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).

#### a. Topeng Pentoel

Topeng Pentoel merupakan topeng berwarna putih yang melambangkan sesuatu yang bersih atau suci (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).



Gambar 21. Properti Tari Pentoel Tembem, berupa Topeng Pentoel (Dok. Sister, 2021)

#### b. Topeng Tembem

Topeng Tembem merupakan topeng berwarna hitam yang melambangkan sesuatu yang kotor, ruwet dan penyakit (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).



Gambar 22. Properti Tari Pentoel Tembem, berupa Topeng Tembem (Dok. Sister, 2021)

### c. Topeng Pengikut Pentoel Tembem

Topeng pengikut Pentoel Tembem merupakan partai tambahan yang terdapat dalam grup Tari Pentoel Tembem. Pengikut ini muncul seiring perkembangan zaman (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).



Gambar 23. Properti Tari Pentoel Tembem, berupa Topeng Pengikut Pentoel Tembem (Dok. Sister, 2021)

### Tempat Pertunjukan

Pertunjukan diawali dengan ritual terlebih dahulu, pelaksanaan ritual dilakukan di makam Mbah Wadad dan di punden Eyang Sahid yang terletak di Dusun Sonoageng, Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Setelah itu Tari Pentoel Tembem mengelilingi Dusun Sonoageng (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).



Gambar 25. Tari Pentoel Tembem mengelilingi Dusun Sonoageng (Dok. Sister, 2020)

### Struktur Pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

Batasan tentang struktur pertunjukan Tari Pentoel Tembem merujuk pada pendapat Djelantik (1999:37) bahwa struktur atau urutan karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya seni tersebut dan juga mencakup peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu, jadi struktur mempunyai arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Dengan demikian yang dimaksud dengan struktur pertunjukan Tari Pentoel Tembem adalah keseluruhan hal yang ada kaitannya dengan pengorganisasian, penataan dan hubungan antara bagian-bagian tertentu dalam Tari Pentoel Tembem.

Dalam pembahasan struktur pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam upacara ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali diuraikan mengenai urutan-urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Urutan pertunjukan dari awal hingga akhir pertunjukan terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian pembuka berupa ritual, inti sajian berupa pertunjukan Tari Pentoel Tembem mengelilingi dusun, sebagai bagian penutup adalah dilakukannya ritual kembali.

#### Bagian Awal

Sebelum memulai suatu pertunjukan, Tari Pentoel tembem melakukan ritual terlebih dahulu. *Uba rampe* yang dibutuhkan dalam ritual ialah *anglo* (tempat untuk membakar kemenyan), *dupa*, *sekar* (bunga) dan *sapu korek gerang*.. Ritual tersebut berisi doa-doa atau kalimat-kalimat tertentu yang perlu diucapkan terkait dengan apa yang menjadi maksud dari dipertunjukkannya kesenian ini. Tari Pentoel Tembem sebenarnya bersifat bebas karena tidak ada pakem gerakan namun juga tidak boleh asal-asalan, yang paling penting adalah bagaimana misi dari Tari Pentoel

Tembem itu sendiri (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).



Gambar 26. Ritual Tari Pentoel Tembem (Dok. Sister, 2020)

### Bagian Inti

Setelah melakukan ritual, grup Tari Pentoel Tembem menyempatkan untuk ziarah di makam Mbah Wadad kemudian dilanjutkan ziarah di makam Eyang Sahid (punden). Setelah ziarah dirasa cukup, grup Tari Pentoel Tembem melakukan arak-arakan mengelilingi wilayah Dusun Sonoageng. Tujuan dari arak-arakan tersebut ialah sebagai simbol untuk *resesik* (membersihkan) *kala* (sesuatu yang kurang baik), baik yang terlihat (jasmani) maupun yang tidak terlihat (rohani) serta membasmi wabah penyakit yang ada di wilayah Dusun Sonoageng. Pertunjukan arak-arakan Tari Pentoel Tembem dimulai kurang lebih pukul 09.00 WIB hingga selesai. Arak-arakan diikuti oleh seluruh pemain Tari Pentoel Tembem yang berjumlah 10 orang.

Urutan dalam arak-arakan Tari Pentoel Tembem yaitu baris yang paling depan adalah *Gula Kelapa* (pembawa bendera merah putih) maknanya harus tetap menjunjung tinggi NKRI, baris kedua yaitu para sesepuh terdiri dari Kepala Ritual dan pembawa *sapu korek gerang*, baris selanjutnya ialah pelaku Tari Pentoel Tembem 4 orang dan yang terakhir ialah pengrawit 3 orang.

Pada saat arak-arakan Tari Pentoel Tembem berlangsung, terlihat suasana yang riang, masyarakat merasa gembira karena setelah dilaksanakan pertunjukan Tari Pentoel Tembem terbesit harapan agar terhindar dari *pageblug* atau marabahaya yang melanda Dusun Sonoageng sebelum dilaksanakannya pertunjukan Tari Pentoel Tembem (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).

### Bagian Akhir

Setelah Pentoel Tembem selesai mengelilingi dusun, ditutup dengan ritual kembali. Ritual penutup dengan do'a atau harapan semoga Allah SWT lantaran Eyang Sahid dan Mbah Wadad selalu melindungi, memberi keselamatan, kesehatan serta memberi kesuburan, juga kepada para penjual dan pengunjung nyadran Sonoageng (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).

### Elemen-elemen Pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

Seni pertunjukan terbentuk karena hadirnya elemen penonton, hasil karya seni, dan seniman yang merupakan komponen penting dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan sebuah fenomena yang sengaja ditunjukkan dalam sajian karya seni kepada masyarakat (Hadi, 2012:1). Menurut Richard Schechner dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies* diterjemahkan oleh Sunarno dkk, bahwa ada sebuah interaksi atau hubungan yang dibentuk dari elemen-elemen pertunjukan yang salah satunya adalah masyarakat sebagai pengamat dan penonton (Schechner, 2002:10). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peran penonton sangat penting dalam terbentuknya seni pertunjukan. Penonton yang berperan sebagai penikmat menjadi komponen terbentuknya sebuah seni pertunjukan. Berdasarkan data di lapangan terkait elemen-elemen bentuk pertunjukan Tari Pentoel Tembem, yang mana sesuai dengan pendapat Sumandiyo Hadi dan Richard Schechner ialah sebagai berikut.

### Pelaku

Pelaku dalam Tari Pentoel Tembem terdiri atas: Mas Adit (kondisional) sebagai pembawa bendera merah putih (gula klapa), Bapak Sakri sebagai pemegang *sapu korek gerang*, Bapak Suyanto sebagai ritual (pembawa *anglo* dan *dupa*), Bapak Anto sebagai pelaku Pentoel Tembem warna hitam, Bapak Bambang sebagai pelaku

Pentoel Tembem warna putih, Bapak Sumarjan sebagai teman dari Pentoel Tembem, Bapak Sunarto sebagai teman dari Pentoel Tembem, Bapak Widodo sebagai pengendang, Bapak Rega sebagai kenong dan Bapak Felex sebagai gong (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).

### **Penonton**

Menurut Sumandiyo Hadi penonton dibagi menjadi 2 bagian, (1) Penonton sebagai Pengamat (2) Penonton sebagai Penikmat. Penonton Tari Pentoel Tembem hanya sebagai penikmat saja, tidak ada penonton sebagai pengamat.

### **Penyelenggara**

Penyelenggara Prosesi Ritual Nyadran Sonoageng ialah Kepala Desa Sonoageng, untuk Tari Pentoel Tembem penyelenggaranya ialah masyarakat Dusun Sonoageng sendiri, namun karena Tari Pentoel Tembem terdapat di dalam Prosesi Ritual Nyadran maka secara tidak langsung Tari Pentoel Tembem dibawah naungan Kepala Desa Sonoageng.

### **Fungsi Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk**

#### **Tari Pentoel Tembem sebagai Cerminan dan Legitimasi Sosial**

Legitimasi adalah pernyataan yang sah sesuai dengan undang-undang; pengesahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:651). Menurut Anthony Shay dalam bukunya Anya Peterson Royce, tari sebagai cerminan dari setiap aspek tatanan sosial. Aspek ini memasukan pengelompokan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, latar belakang etnik dan sebagainya (2007:85). Legitimasi merupakan tatanan sosial yang berada di Dusun Sonoageng, Desa Sonoageng dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang membantu memperlancar pelaksanaan Prosesi Ritual Nyadran Sonoageng.

Legitimasi merupakan pengakuan sehingga dalam acara ini Kepala Desa, Kepala Dusun, Bupati serta para Pejabat merasa diakui dan membutuhkan dukungan dari masyarakat dan masyarakat juga merasa dilindungi oleh pemerintah setempat. Acara ini tidak membedakan status sosial dan agama sehingga seluruh masyarakat dari segala lapisan mampu membaaur menjadi satu dalam acara yang selalu diadakan satu tahun sekali. Dengan adanya pertunjukan Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Sonoageng akan terjalin hubungan baik dengan seluruh masyarakat dan akan terjalin ikatan persaudaraan di kalangan masyarakat Dusun Sonoageng.

#### **Tari Pentoel Tembem sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekuler maupun Religius**

Ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 959). Ritus berkenaan dengan ritual keagamaan. Ritual di Dusun Sonoageng sudah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk tradisi ritual adat masyarakat yang sudah melekat dan dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur. Religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 944). Religi adalah kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, kebaktian, permohonan atau pengungkapan syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci atau sakral. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang "tertinggi". Hubungan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus bahkan istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas untuk melaksanakan pertemuan itu, maka munculah bentuk ritual dengan segala macam aspek (Sumandiyo Hadi, 2005: 86).

Tari Pentoel Tembem bersifat religius karena berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, dalam satu rangkaian pertunjukan, sebelum mengelilingi dusun, Tari Pentoel

Tembem memanjat, berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa *lantaran* Mbah Wadad dan Eyang Sahid agar segalanya dalam acara *nyadran* Sonoageng terbebas dari bahaya dan selalu mujur. Masyarakat Desa Sonoageng jika dilihat dari segi kepercayaan memang sangat kental, mayoritas *kejawen* dan hampir semuanya memiliki darah seni. Tari Pentoe Tembem selain sebagai sarana komunikasi juga sebagai pelengkap dan penyempurna Prosesi Ritual Nyadran Sonoageng. Masyarakat percaya jika tidak melaksanakan Prosesi Ritual Nyadran akan terjadi musibah yang akan menimpa masyarakat Dusun Sonoageng (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).

### **Tari Pentoe Tembem sebagai Wahana Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional**

Anthony Shay menyatakan bahwa peristiwa yang bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran-peran dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya (2007:86).

Tari Pentoe Tembem dianggap sebagai sarana hiburan yang sangat menarik baik oleh pemainnya maupun penontonnya. Pertunjukan Tari Pentoe Tembem memberikan kesenangan kepada pelaku maupun penonton yang menyaksikan. Masyarakat yang menonton akan terhibur dengan ragam gerak dan topeng yang gecul atau lucu. Hiburan bukan hanya didapat ketika melihat pertunjukan Tari Pentoe Tembem saja, akan tetapi juga pada saat mengikuti Prosesi Ritual Nyadran Sonoageng yang dilaksanakan di Dusun Sonoageng.

### **Tari Pentoe Tembem sebagai Saluran maupun Pelepasan Kejiwaan**

Anthony Shay berpendapat bahwa, tari merupakan salah satu dari wahana pelepasan jiwa yang paling efektif karena perkakasnyanya adalah tubuh orangnya sendiri (2007:87).

Penari Pentoe Tembem membawakan tarian ini dengan lepas tanpa ada beban pikiran yang menggangukannya termasuk beban pekerjaan, meninggalkan sejenak pikiran pekerjaan untuk

menghibur diri sendiri ataupun orang lain karena menari sebagai salah satu wadah untuk melepas kejenuhan dan kepenatan pada saat bekerja. Dengan menari, mereka dapat mengekspresikan luapan kegembiraan melalui gerak-gerak tari. Penari Pentoe Tembem mengaku sangat senang dan merasa puas apabila dapat menarikan tarian tersebut dalam Prosesi Ritual Nyadran Sonoageng dengan totalitas dan dapat di apresiasi oleh masyarakat dengan tanggapan yang positif (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 3 Mei 2021).

### **Tari Pentoe Tembem sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik Dalam Dirinya Sendiri**

Estetik berasal dari kata estetika yaitu salah satu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:308). Sedangkan nilai estetik adalah kemampuan suatu benda atau karya manusia menimbulkan pengalaman estetik, yakni pengalaman yang berkaitan dengan keindahan (Madya & Sidi Gazalba, 1988: 75).

Cerminan nilai estetika pada Tari Pentoe Tembem dilihat dari segi gerak, penataan *uba rampe* atau *sesajen*, properti berupa topeng dan hubungan antara gerak dengan iringan. Gerak, meskipun ragam geraknya terbilang sangat sederhana namun gerak dalam Tari Pentoe Tembem juga terdapat nilai estetisnya karena di dalamnya mengandung gerak-gerak *gecul* atau lucu. Penataan *uba rampe* atau *sesajen* yang berupa *anglo* (tempat untuk membakar kemenyan), *dupa*, *sekar* (bunga) dan *sapu korek gerang* mengandung nilai keindahan, dibuktikan dengan perpaduan antara warna warni dari bunga dengan asap dari kemenyan dan peletakan *sapu korek gerang* serta *dupa* membuat penataan *uba rampe* atau *sesajen* Tari Pentoe Tembem ini unik dan indah. Nilai estetika selanjutnya dapat dilihat dari properti berupa Topeng Pentoe Tembem, Topeng Tembem dan Topeng Pengikut Pentoe Tembem, bentuk wajah yang unik dan lucu dari masing-masing tokoh membuat gelak tawa bagi siapa saja yang melihatnya. Nilai estetika lainnya dari Tari Pentoe

Tembem ialah hubungan antara gerak dengan iringan yang kemudian menjadi suatu kesatuan tampilan pertunjukan yang harmonis, meskipun ragam gerak dalam Tari Pentoel Tembem terbilang sangat sederhana namun para pelakunya tidak sembarangan dalam menarikannya. Setiap ragam gerak tentu disesuaikan dengan iringan musik yang mengiringinya agar menghasilkan suatu tampilan pertunjukan yang harmonis dan tidak monoton (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).

### **Makna Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk**

#### **Makna Gerak Tari Pentoel Tembem**

Gerak-gerak dalam Tari Pentoel Tembem terkesan gecul atau lucu. Tarian ini ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki dengan gerak rampak. Pola-pola gerak dalam Tari Pentoel Tembem mempunyai kesan gecul karena pada dasarnya tarian ini lebih mementingkan tujuan daripada penampilan secara estetik. Ragam gerak yang digunakan di dalam Tari Pentoel Tembem pada saat pertunjukan dijadikan sebagai penanda yaitu menggunakan gerak sembah yang mempunyai makna menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hal buruk yang sedang dan akan menimpa dapat dihilangkan dan segala sesuatunya selalu mujur. Pelaku Tari Pentoel Tembem tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang karena tergugah dengan sendirinya secara naluri tanpa ada perintah, tanpa dibayar dan tanpa dorongan dari pihak lain.

Tari Pentoel Tembem selain sebagai pembersih dari hal-hal buruk, gerak Tari Pentoel Tembem juga disimbolkan sebagai sebuah kemakmuran masyarakat Dusun Sonoageng. Hal tersebut ditandai dengan masyarakat terhindar dari musibah dan bencana yang besar. Masyarakat Dusun Sonoageng sangat mempercayai bahwa Tari Pentoel Tembem sebagai sarana komunikasi ritual kepada leluhur. Maka dari itu, setiap pelaksanaan Prosesi Ritual Nyadran Sonoageng harus ditampilkan Tari Pentoel Tembem tersebut

(wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 3 Mei 2021).

### **Makna Sesaji Tari Pentoel Tembem**

Untuk *uba rampe* (pelengkap) dalam ritual yaitu yang pertama *dupa* digunakan untuk ritual Pentoel Tembem yang akan menjalankan tugas. Lalu yang kedua *sapu korek gerang* melambangkan persatuan, asal mulanya dari lidi yang berserakan dikumpulkan menjadi satu jadilah *sapu korek* yang bisa digunakan untuk bersih-bersih. *Gerang* berarti tua atau *sepuh*, menunjukkan *kasepuhan*. Para pelaku Pentoel Tembem dalam melaksanakan ritualnya harus menunjukkan keseriusan. Tujuan adanya *sapu korek gerang* ialah untuk membersihkan *kala-kala* (sesuatu yang kurang baik) karena daerahnya akan mempunyai hajat, jadi *resesik kala-kala sing katon lan kala-kala sing ora katon* (membersihkan sesuatu kurang baik yang terlihat dan sesuatu kurang baik yang tidak terlihat). *Uba rampe* selanjutnya adalah *sekar* (bunga) untuk ziarah di makam leluhur dan yang terakhir yaitu *anglo* (tempat untuk membakar *kemenyan*) (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 25 November 2020).

### **Makna Properti Tari Pentoel Tembem**

Properti dalam Tari Pentoel Tembem yaitu topeng yang terdapat 2 macam warna yaitu hitam dan putih. Untuk yang berwarna hitam maknanya bahwa ada sesuatu yang kotor, ruwet dan penyakit, sedangkan yang berwarna putih maknanya bersih dan suci. Seiring perkembangan zaman, muncul pengikut Pentoel Tembem yang merupakan partai tambahan yang ditunjukkan dengan topeng berwarna putih dengan riasan yang lucu namun ukuran dan bentuk topeng sedikit lebih besar dibanding topeng Pentoel (wawancara Bapak Bambang Agus Yuwono, 16 Februari 2021).

## **IV. SIMPULAN**

Bentuk Pertunjukan Tari Pentoe Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk terdiri dari bentuk penyajian, struktur pertunjukan dan elemen pertunjukan. Bentuk penyajian Tari Pentoe Tembem terdiri dari gerak, iringan/musik, tata rias, tata busana, properti serta tempat pertunjukan. Struktur pertunjukan diawali dengan ritual, ziarah di makam Mbah Wadad serta makam Eyang Sahid (punden), arak-arakan mengelilingi Dusun Sonoageng dan ditutup dengan ritual kembali. *Ubarampe* yang diperlukan pada saat ritual ialah *dupa*, *sapu korek gerang*, *sekar* (bunga) dan *anglo*. Elemen-elemen pertunjukan terdiri dari pelaku, penonton serta penyelenggara.

Fungsi Tari Pentoe Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk yaitu a). Tari Pentoe Tembem sebagai Cerminan dan Legitimasi Sosial, b). Tari Pentoe Tembem sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekuler maupun Religius, c). Tari Pentoe Tembem sebagai Wahana Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional, d). Tari Pentoe Tembem sebagai Saluran maupun Pelepasan Kejiwaan, e). Tari Pentoe Tembem sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik Dalam Dirinya Sendiri.

Makna Tari Pentoe Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk yaitu a). Makna Gerak Tari Pentoe Tembem, b). Makna Sesaji Tari Pentoe Tembem, c). Makna Properti Tari Pentoe Tembem.

## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hadi, Abdul. 2006. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jazuli. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari (The Art Making Dance)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Schechner. 2002. *Performance Studies*. London: Routledge.
- Shay, Anthony. 2007. "Fungsionalisme Imperatif" dalam *Anya Peterson Royce Terj. F. X Widaryanto*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali "Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia"*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Y, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.